

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menurut Koentjaraningrat dalam (Situmorang et al., 2021) Kebudayaan terdiri dari tujuh komponen: sistem bahasa, sistem pengetahuan, sistem sosial, sistem mata pencaharian, sistem seni, dan sistem religi. Sistem religi yang berkembang hingga muncul agama adalah salah satu dari ketujuh unsur tersebut yang pasti mengalami perubahan. Kepercayaan masyarakat dan agama di Indonesia berkembang dengan cepat. Sampai saat ini, negara telah mengakui enam agama secara administratif. Adanya korelasi antara agama (religi) dan masyarakat (umat; penganut) ditunjukkan oleh kehadiran agama dan pengakuan negara terhadap agama. Secara khusus, korelasi kedua hal tersebut dapat dilihat dalam struktur gereja Indonesia saat ini. Peran gereja sebagai tempat ritual dan kelembagaan (keagamaan) yang diorganisasi dengan baik .

Agama yang dianut oleh beragam ras dan bangsa yang dikenal hingga saat ini ada berbagai macam corak dan aliran dengan latar belakang sejarahnya sendiri, sehingga setiap umat beragama mengenal sedikit banyak tentang agama yang dianutnya. Agama merupakan suatu sistem social yang di dalam kandungannya merangkum suatu kompleks pola kelakuan lahir dan batin yang ditaati oleh penganut- penganutnya. Dengan cara itu, pemeluk-pemeluk agama baik pribadi maupun kelompok berkontak dengan “Yang Suci” dan dengan saudara-saudara seiman. Mereka mengungkapkan pikirannya, isi hatinya kepada Tuhan menurut pola-pola dan lambing-lambang tertentu (Hendropuspito, 1983).

Kristen Protestan adalah salah satu dari banyak "lembaga" keagamaan Kristen. Tempat ibadah semakin dibutuhkan karena jumlah penganut agama yang meningkat. Oleh karena itu, perkembangan agama sebanding dengan jumlah tempat ibadah yang ada. Ini termasuk gereja-gereja kesukuan, salah satunya adalah HKBP (Huria Kristen Batak Protestan) yang khusus. Seperti namanya, HKBP adalah gereja Kristen Protestan orang Batak. Dengan kehadiran HKBP, masyarakat Batak dapat melakukan kegiatan keagamaan dan mempertahankan adat budaya leluhur mereka (Situmorang et al., 2021).

Kekristenan di Indonesia menurut catatan ensiklopedia dicatat jelas keberadaannya pada abad ke-10 dan ke-11. Menurut sensus penduduk tahun 2010, 6,96% dari penduduk Indonesia adalah Protestan dan 2,91% beragama Katolik. Wilayah-wilayah tradisional Kristen di Indonesia terkonsentrasi di Tanah Batak, Nias, Mentawai, pedalaman Kalimantan, Minahasa, Poso, Tana Toraja, Nusa Tenggara Timur, Kepulauan Maluku dan Papua. Perkembangan gereja semakin luas hingga sampai ke pelosok daerah ditandai dengan banyaknya missionaris dari Barat (Nababan dkk, 2020).

Gereja pertama kali didirikan oleh Nommensen di Tanah Batak adalah Gereja Dame yang terdapat di wilayah Silindung (Tarutung). Penyebaran agama Kristen Protestan oleh I.L. Nommensen bukan hanya di Silindung seperti Sipirok, Samosir, Simalungun. Tahun kelahiran HKBP 7 Oktober 1861 adalah hasil keputusan berdasarkan kesepakatan dan keyakinan terhadap kuasa Roh Kudus pada peristiwa rapat gereja yang menetapkan strategi pelayanan yang akan dilaksanakan oleh para missionaris (Sipahutar dkk, 2019).

Gereja melakukan banyak tugas pelayanan, tidak hanya satu panggilan. Gereja tidak hanya melakukan tugas di bidang Koinonia (persekutuan) atau Marturia (Kesaksian). Tugas Pelayanan (Diakonia) sangat penting di beberapa gereja, tetapi dua hal di atas kurang diperhatikan. Tiga fungsi tersebut harus berfungsi bersama dan saling mendukung, seperti pilar yang mendukung bangunan untuk berdiri tegak. Secara empiris, tugas dan pekerjaan Pelayanan (Diakonia) juga disebutkan dalam Perjanjian Baru (Kis. 6:2; 1 Korintus 9:13; 1 Petrus 1:12, dyb), sehingga sisi tugas Pelayanan (Diakonia) dianggap sebagai salah satu bentuk penampakan buah pemberitaan Injil yang dapat dirasakan oleh umat percaya baik secara langsung maupun tidak langsung. Dalam tulisan ini, tim peneliti ingin menjelaskan topik ini. (Siburian & Situmorang, 2020).

Pekabaran Injil di HKBP sudah dilakukan semenjak dini, HKBP telah memiliki badan zending seperti Batak Zending atau Batak Nias Zending. Beberapa pendeta telah diutus sebagai misionaris dan ke pulau-pulau lain yang terpencil dan penduduknya terbelakang serta masih dalam kegelapan. Zending tersebut adalah salah satu bagian dari jati diri HKBP. Sampai tahun 1970-an, pekabaran injil yang dilakukan HKBP sangat sukses. Daerah pekabaran injil terus diperluas dan berkembang, baik di dalam wilayah Batak maupun di luar wilayah Batak yang masih terbelakang seperti Kesakai di Riau, Pulau Rupa, Suku Akit bahkan sampai ke Sengoi di Malaysia. Melihat hal tersebut pada saat itu pekabaran Injil berjalan lancar walaupun misionaris-misionaris Jerman yang pertama sekali membawa Injil ke Tanah Batak dibuang oleh Belanda bahkan dipenjarakan.

Salah satu daerah di Sumatra Utara yang merasakan penyebaran injil gereja HKBP adalah kota Balige. Pada tahun 1883 telah dibangun Gereja Huria Kristen Batak Protestan (HKBP) Ressort Balige di daerah ini, yang menandakan bahwa pekabaran injil yang dilakukan oleh misionaris-misionaris gereja telah sampai pada daerah ini hingga berkembang sampai saat ini dan berfungsi sebagai Rumah Ibadah umat Kristen Protestan yang bersejarah di Balige.

Dalam wawancara informal dengan para majelis HKBP Balige, peneliti menemukan bahwa kelompok usia dewasa jemaat tampaknya melupakan sejarah gereja lokal yang didirikan oleh para misionaris sebelumnya. Penyebab terjadinya penurunan perkembangan sejarah ini adalah salah satunya. Selanjutnya, peneliti mendengar tentang kerinduan dan keinginan yang meningkat di antara anggota jemaat untuk menghidupkan kembali pelayanan yang menyeluruh, contohnya dengan melakukan pengelolaan ulang beberapa hektar lahan yang masih tersedia, dengan penanaman bibit buah, padi, dll.

Menelusuri asal-usul nenek moyang rohani, yaitu orang-orang yang memperkenalkan Yesus Kristus kepada setiap orang dan keluarganya, merupakan tujuan penting untuk memahami sejarah gereja lokal bagi warga jemaat. Secara umum, memahami sejarah bermanfaat dalam beberapa cara: 6 a) Sebagai pengetahuan tentang masa lalu yang berguna untuk memecahkan masalah di bidang ekonomi, politik, sosial, dan budaya; b) Sebagai pedoman atau gambaran untuk memperbaiki dan menyempurnakan identitas setiap masyarakat; c) Menciptakan suasana yang baik karena karya seni budaya mengandung sejarah; dan d) Memberikan inspirasi. Menurut peneliti, keuntungan ini juga berlaku untuk sejarah gereja. Manfaat sejarah yang disebutkan sebelumnya terhadap pemahaman

anggota jemaat tentang sejarah gereja mereka sendiri seharusnya telah menyebabkan banyak kemajuan bagi warga dalam hal kualitas hidup mereka (Siburian & Situmorang, 2020).

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, peneliti percaya bahwa penting untuk membahas manfaat pengetahuan jemaat mengenai sejarah perkembangan dari gereja lokal saat ini. Sering sekali anggota jemaat usia muda dan dewasa rawan terlibat konflik di dalam gereja. Mereka berkonsentrasi pada masalah yang muncul setiap generasi, seperti program kerja, anggaran kegiatan, dan biaya operasional gereja, tanpa alasan yang jelas atau objektif. Setiap generasi baru datang, persoalan yang sama sering muncul berulang kali. Mereka lupa bahwa ketika jemaat itu didirikan dan dibangun pada awalnya, pendiri gereja yang merupakan nenek moyang mereka sangat mengutamakan persatuan dan kesatuan hati. Selain itu, mereka telah memberikan banyak pengorbanan materil dan moral sehingga gereja terus hidup dan berdiri dari generasi ke generasi.

Mempelajari sejarah berarti menerjemahkan data dari catatan pribadi, keluarga, dan komunitas. Mempelajari sejarah memiliki manfaat besar untuk masa depan. "Mereka yang tidak mengenal masa lalunya, dikutuk untuk mengulanginya," kata filsuf Spanyol George Santayana. Ini adalah salah satu kutipan paling terkenal tentang sejarah dan pentingnya mempelajarinya. Sangat penting untuk mengingat peristiwa masa lalu, baik manis maupun pahit. Dengan memahami sejarah, kita dapat belajar banyak tentang bagaimana para pemimpin memimpin masyarakat (Siburian & Situmorang, 2020).

Dari uraian pemaparan di atas, peneliti berencana ingin meneliti tentang “Sejarah berdirinya Gereja HKBP Ressort Balige Distrik XI Toba Hasundutan”

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas peneliti mengidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Sejarah berdirinya Gereja HKBP Ressort Balige Distrik XI Toba Hasundutan
2. Perkembangan Gereja HKBP Ressort Balige Distrik XI Toba Hasundutan dari Tahun 1883 hingga Reformasi
3. Peranan Gereja HKBP terhadap kerukunan umat beragama di Kota Balige

1.3 Pembatasan Masalah

Untuk menghindari pembahasan yang bersifat terlalu luas, peneliti akan membatasi penelitian ini dengan fokus yang akan dikaji dalam penelitian ini, yaitu : Sejarah yang diteliti adalah sejarah berdirinya Gereja HKBP Ressort Balige Distrik XI Toba Hasundutan Rentang tahun yang akan diteliti adalah sejak berdirinya Gereja yaitu dari tahun 1883 hingga sampai pada masa Reformasi. Meneliti peranan yang diberikan oleh berdirinya Gereja HKBP Ressort Balige terhadap masyarakat Batak di daerah sekitar beradanya Gereja tersebut.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan pembatasan masalah di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana sejarah berdirinya Gereja HKBP Ressort Balige Distrik XI Toba Hasundutan?
2. Bagaimana perkembangan Gereja HKBP Ressort Balige Distrik XI Toba

Hasundutan dari tahun 1883 hingga pada saat Reformasi?

3. Apa peranan Gereja HKBP Ressort Balige Distrik XI Toba Hasundutan terhadap masyarakat Batak di Balige?

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui sejarah berdirinya Gereja HKBP Ressort Balige Distrik XI Toba Hasundutan
2. Untuk mengetahui perkembangan Gereja HKBP Ressort Balige Distrik XI Toba Hasundutan dari tahun 1883 hingga Reformasi
3. Untuk mengetahui peranan Gereja HKBP Ressort Balige Distrik XI Toba Hasundutan terhadap masyarakat Batak di Balige.

1.6 Manfaat Penelitian

Peneliti mengharapkan agar penelitian ini akan mempunyai manfaat sebagai berikut :

1. Untuk menambah wawasan pembaca mengenai sejarah berdirinya Gereja HKBP Ressort Balige Distrik XI Toba Hasundutan
2. Memberikan alternative kajian sebagai bahan dalam meneliti masalah yang berkaitan dengan konten yang sama
3. Sebagai bahan dalam penulisan karya ilmiah bagi peneliti selanjutnya.



THE
Character Building
UNIVERSITY